



## Kedisiplinan Guru dalam Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama di Pinggiran Kota Wamena, Kabupaten Jayawijaya (Studi Kasus SMP Negeri Walelagama)

Yan Dirk Wabiser<sup>1</sup>, Bernarda Meteray<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Cendrawasih, Indonesia

Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua 99224

Email : <sup>1</sup>[yandirkwabiser@fkip.uncen.ac.id](mailto:yandirkwabiser@fkip.uncen.ac.id) <sup>2</sup>[bercimeterai@yahoo.co.id](mailto:bercimeterai@yahoo.co.id)

**Abstract** *The research in this journal aims to identify various factors that influence the lack of teacher discipline at SMP Negeri Walelagama. Based on a qualitative approach with a case study strategy. The results show that there are two vital factors affecting teacher discipline: internal and external factors. Internal factors include a lack of awareness of professional responsibilities and low teacher motivation. External factors include limited infrastructure, such as inadequate teacher housing, unfavorable security conditions, and minimal access to health services. Lack of assertiveness in rule enforcement also contributes to low teacher discipline. These findings suggest that improving discipline requires a holistic approach, including the provision of basic facilities and training programs that can increase teacher motivation. Thus, improving teacher discipline can lead to a more optimal learning environment.*

**Keywords:** *Teacher Discipline, Internal Factors, External Factors*

**Abstrak** Penelitian dalam jurnal ini bertujuan mengidentifikasi beragam faktor yang mempengaruhi minimnya kedisiplinan guru pada SMP Negeri Walelagama. Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Hasil menunjukkan terdapat dua faktor vital yang mempengaruhi kedisiplinan guru: faktor internal serta eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kesadaran akan tanggung jawab profesi dan rendahnya motivasi guru. Faktor eksternal meliputi keterbatasan infrastruktur, seperti perumahan guru yang tidak memadai, kondisi keamanan yang kurang mendukung, serta akses layanan kesehatan yang minim. Ketidaktegasan dalam penegakan aturan juga berkontribusi pada rendahnya disiplin guru. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan disiplin memerlukan pendekatan holistik, mencakup penyediaan fasilitas dasar dan program pelatihan yang dapat meningkatkan motivasi guru. Dengan demikian, peningkatan kedisiplinan guru dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih optimal.

**Kata Kunci:** Kedisiplinan Guru, Faktor Internal, Faktor Eksternal

### I. PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan upaya untuk memastikan setiap anggota organisasi mematuhi aturan yang berlaku (Handoko, 2000; Sastrohadiwiryo, 2002). Konsep ini mencakup pemberian sanksi bagi pelanggar dan penghargaan bagi yang patuh. Kedisiplinan di kalangan guru dan siswa saat ini menunjukkan penurunan (Elvina, 2023; Wardhani, 2018). Hal ini tercermin dari ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah. Di mana peraturan sekolah seharusnya dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Namun pada kenyataannya, semakin jauh dari harapan. Padahal aturan ini dirancang untuk mengatur disiplin waktu, kepatuhan dalam mengikuti pembelajaran, serta ketentuan berbusana, dan menjaga kebersihan serta keindahan lingkungan sekolah.

Hasil observasi awal penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakdisiplinan siswa SMP Negeri Walelagama tampak pada keterlambatan masuk sekolah, sehingga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Berbarengan dengan hal tersebut, di lain

sisi ketegasan tidak terlihat guna mendisiplinkan guru dan siswa. Ketidaktegasan menegakkan disiplin membuka peluang pada guru dan siswa dalam melakukan perilaku yang disiplin.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardhani menegaskan bahwa penyebab utama keterlambatan siswa adalah: Pertama, guru yang sering terlambat menjadi contoh yang buruk. Kedua, siswa kurang menyadari pentingnya disiplin. Ketiga, lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Dari ketiga faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memegang peranan penting di sini adalah teladan seorang guru.

Guru itu lebih dari sekadar pengajar. Mereka juga bertanggung jawab membentuk karakter dan keterampilan siswa. Guru memiliki peran dan fungsi yang vital dalam perkembangan peradaban, antara lain sebagai pengajar (Sardirman, 2012), pembimbing (Mulyasa, 2011), pembentuk karakter (Dewantara, 2013, Mawara, 2023), motivator (Uno, 2013), evaluator (Sudjana, 2005), inovator dan kreator (Suparlan, 2009), serta mediator (Rusman, 2011). Semuanya itu bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal demi membantu siswa mencapai prestasi terbaiknya, baik dalam ranah akademik maupun personal.

Guru kencing berdiri dan murid kencing berlari. Frasa ini menggambarkan bagaimana pentingnya peran seorang guru. Seorang murid cenderung akan meng-copy perilaku gurunya, bahkan bisa lebih buruk dari kelakuan gurunya. Karena itu, adalah sebuah kemutlakan ketika seorang guru harus selalu bertanggung jawab terhadap profesinya (UU No. 14 Tahun 2005) demi terwujudnya generasi berprestasi.

## **2. METODE**

Pendekatan dalam penelitian bersifat kualitatif beserta strategi studi kasus. Studi kasus bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis masalah dalam hubungan antara objek atau situasi yang sedang diteliti. Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan kalau studi kasus merupakan pemeriksaan yang mendetail terkait satu latar, subjek tunggal, satu kumpulan dokumen tertentu, atau satu peristiwa khusus. Peneliti menggunakan metode studi kasus untuk meneliti secara mendalam mengenai program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok individu serta lembaga atau masyarakat (Creswell, 2013; Yin, 1994). Tujuan utamanya adalah untuk mempelajari dengan intens latar belakang, juga kondisi sekarang, serta interaksi lingkungan sosial —individu, kelompok, lembaga, masyarakat— sebagai subjek penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan kurangnya kedisiplinan guru dalam pembelajaran di sekolah SMP Negeri Walelagama disebabkan beberapa faktor, yakni faktor internal serta faktor eksternal:

Faktor Internal (dari dalam diri)

Kurangnya kesadaran Akan Tanggung Jawab Profesi Guru

Berdasarkan wawancara peneliti kepada salah satu guru, alasan yang diberikan pun beragam jika ditanya kenapa mereka tidak hadir di sekolah. Alasannya antara lain keluarga yang menikah atau da keluarga yang meninggal, sehinggal harus bantu kelaurganya. Ada juga yang bilang ada kegiatan adat di kampungnya, para guru non Papua juga ada yang beralasan urusan keluarga di Jayapura atau urus anak yang sedang kuliah.

Kurangnya Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi merupakan kunci utama dalam pembentukan disiplin diri. Semakin besar minat dan motivasi seseorang, semakin besar pula kemungkinan dia akan bertindak disiplin tanpa perlu dorongan dari luar. Pengamatan peneliti, kurangnya minat dan motivasi guru dalam mengajar dapat dilihat dari tindakan guru yang mengajar tanpa semangat atau hanya sekadar mengajar saja dan faktor ini juga tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal yang akan dijelaskan selanjutnya.

Faktor Eksternal (berasal dari luar)

Tidak Tersedianya Rumah Guru

Hasil wawancara pada salah satu guru, diketahui bahwa masih ada guru yang belum memiliki tempat tinggal tetap. Beberapa guru masih menyewa rumah di Kota Wamena, sementara guru yang belum berkeluarga tinggal di indekos. Hal ini turut mempengaruhi kedisiplinan, karena meskipun di SMP Walelagama sudah disediakan rumah untuk guru, jumlahnya belum cukup untuk menampung semua guru yang ingin tinggal di dekat sekolah.

Keamanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, ada beberapa alasan mereka tidak nyaman dan bahkan tidak bisa pergi ke sekolah. Antara lain, sering absen karena khawatir akan keselamatannya. Jalan menuju sekolah seringkali tidak aman, terutama di pagi hari saat jalan masih sepi. Pernah suatu ketika, beliau bertemu dengan orang mabuk yang sedang berdiri di jalan. Kejadian ini semakin membuatnya merasa takut untuk pergi ke sekolah dan mengajar, juga penutupan jalan dan kadang orang mabuk ini malah melakukan pemalakan agar guru-guru bisa melanjutkan jalan ke sekolah.

Layanan Kesehatan Yang Jauh

Salah satu kendala besar di Wamena adalah terbatasnya akses layanan kesehatan. Beberapa puskesmas di daerah belum memiliki tenaga medis dan obat-obatan yang lengkap. Akibatnya, warga yang sakit seringkali harus pergi ke rumah sakit di Wamena atau bahkan di luar daerah untuk mendapatkan perawatan.

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan terkait hubungan faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi kurangnya kedisiplinan guru dalam pembelajaran di SMP Negeri Walelagama. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan berdampak signifikan terhadap komitmen guru ketika menjalankan tanggung jawab mereka di sekolah.

#### Faktor Internal: Kesadaran Tanggung Jawab dan Motivasi

Faktor internal yang paling dominan adalah kurangnya kesadaran akan tanggung jawab profesi guru. Berdasarkan wawancara, beberapa guru memberikan alasan pribadi atau keluarga yang sering kali dianggap lebih penting daripada kewajiban mereka untuk hadir di sekolah. Kegiatan adat, urusan keluarga di Jayapura, dan tanggung jawab keluarga lainnya sering kali menjadi alasan ketidakhadiran guru. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan antara tanggung jawab profesional dan sosial budaya, yang lebih cenderung memprioritaskan urusan keluarga atau komunitas daripada komitmen terhadap pekerjaan sebagai pendidik.

Selain itu, kurangnya minat dan motivasi juga menjadi faktor signifikan dalam pembentukan disiplin. Motivasi intrinsik yang rendah di kalangan guru terlihat dari pengamatan bahwa banyak di antara mereka yang mengajar tanpa semangat. Guru yang hanya "sekadar mengajar" menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab moral terhadap hasil pembelajaran siswa. Herzberg's Two-Factor Theory dapat diaplikasikan di sini, di mana kebutuhan dasar guru, seperti penghargaan dan pengakuan, mungkin belum terpenuhi, sehingga memengaruhi motivasi mereka dalam bekerja (Herzberg, 1966).

#### Faktor Eksternal: Infrastruktur, Keamanan, dan Layanan Publik

Faktor eksternal yang ditemukan pada penelitian ini memiliki dampak yang kuat. Salah satu yang menonjol adalah kurangnya fasilitas perumahan bagi guru. Ketersediaan rumah guru yang terbatas memaksa banyak guru untuk tinggal di luar area sekolah, seperti di Kota Wamena atau di kos-kosan yang jaraknya cukup jauh. Kondisi ini menciptakan ketidaknyamanan bagi guru karena harus berjalan jauh untuk sampai di sekolah. Menurut Maslow's Hierarchy of Needs, kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan fisik merupakan prasyarat bagi individu untuk dapat bekerja secara produktif (Maslow, 1943). Ketidakpastian mengenai tempat tinggal yang layak memengaruhi performa kerja dan tingkat disiplin para guru di sekolah.

Selain perumahan, keamanan menjadi masalah yang cukup serius. Guru yang merasa khawatir dengan kondisi keamanan, seperti potensi pemalakan dan gangguan di jalan, mengakibatkan ketidakhadiran mereka di sekolah. Ketidakpastian dan ketidaknyamanan di lingkungan sekitar sekolah dapat berdampak langsung pada motivasi guru untuk hadir. Smith dan Hoy (2007) mengemukakan bahwa faktor lingkungan, termasuk rasa aman, merupakan elemen kunci yang berpengaruh pada motivasi kerja dan kinerja guru.

Terakhir, akses terhadap layanan kesehatan yang minim juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kedisiplinan. Dalam konteks ini, guru yang mengalami masalah kesehatan atau yang membutuhkan perawatan sering kali harus pergi jauh untuk mendapatkan layanan medis yang memadai. Hal ini selain mengganggu kegiatan pembelajaran, lain sisi menciptakan rasa ketidakpastian bagi guru yang harus memastikan kesehatannya tetap terjaga di wilayah dengan fasilitas kesehatan yang terbatas. Menurut **\*\*Behrman (1990)\*\***, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai sangat berpengaruh pada produktivitas dan kehadiran tenaga kerja, termasuk dalam bidang pendidikan.

#### Implikasi terhadap Kedisiplinan Guru

Faktor internal serta eksternal memiliki pengaruh sejajar dengan kedisiplinan guru di SMP Negeri Walelagama. Rendahnya tingkat motivasi dan minat guru untuk mengajar, serta kurangnya rasa tanggung jawab profesional, dapat memperparah kondisi ketidakhadiran di sekolah. Di sisi lain, faktor eksternal seperti perumahan, keamanan, dan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai menciptakan situasi yang membuat guru merasa tidak nyaman untuk bekerja secara optimal.

Untuk meningkatkan kedisiplinan guru, perlu ada pendekatan yang holistik dan komprehensif. Ini mencakup peningkatan fasilitas dasar, seperti penyediaan perumahan yang memadai, peningkatan keamanan di sekitar sekolah, serta perbaikan akses layanan kesehatan. Selain itu, pelatihan dan pengembangan motivasi intrinsik guru melalui program-program peningkatan profesionalisme juga penting agar mereka lebih sadar akan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

#### **4. SIMPULAN**

Kurangnya kedisiplinan guru di SMP Negeri Walelagama disebabkan oleh kombinasi faktor internal, seperti rendahnya motivasi dan tanggung jawab profesi, serta faktor eksternal, seperti infrastruktur yang tidak memadai, keamanan yang kurang, dan akses kesehatan yang terbatas. Upaya peningkatan disiplin memerlukan solusi yang terpadu,

mencakup perbaikan aspek lingkungan kerja, motivasi guru, serta penyediaan kebutuhan dasar mereka agar dapat bekerja dengan lebih optimal dan berkualitas.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Behrman, J. R. (1990). *The action of human resources and poverty on one another: What we have yet to learn*. Washington, DC: World Bank.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston, MA: Allyn and Bacon, Inc.
- Cenderawasih, U., & Abepura-Sentani, J. R. (2024). Penyuluhan dan penerapan sekolah damai untuk menumbuhkan sikap positif peserta didik. *Jurnal Abdi Pendidikan Program Kebinekaan Global*, 5(1), 29–39.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsep, dan praksis pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Elvina, T. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa kelas 9 dalam pembelajaran tatap muka di SMP X di Surakarta. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 42-51.
- Irianto, P. (2024). Student overview of the Pancasila and citizenship education study program: Understanding Pancasila, social participation, and perception as agents of change. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(2), 367–386. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i2.8240>
- Jamal, O. (2020). The role of the Barisan Merah and Putih in fighting for legislative member for indigenous Papuans. *ACEH* 2019, 418, 214–221. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.042>
- Kogoya, W., Jamal, O., Krobo, A., Benggan, W., Keguruan, F., & Universitas, P. (2024). Penguatan karakter gotong royong bagi anak usia dini di PAUD Pelita Perumnas II Waena, Jayapura. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98–103.
- Meteray, B. (2022a). Klaim Kerajaan Majapahit dan penyemaian nasionalisme Indonesia di Kaimana. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 1–15. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i00.5969.1-15>
- Meteray, B. (2022b). Kontestasi nasionalisme Indonesia pada tiga daerah penyemaian di Papua. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 48(1), 47–62.
- Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., Idrus, A., Fatgehipon, A. H., & ... (2024). *Bunga rampai budaya demokrasi dalam perspektif kearifan lokal* (Issue June). <https://repository.penerbitwidina.com/publications/568910/bunga-rampai-budaya-demokrasi-dalam-perspektif-kearifan-lokal>

Wabiser, Y. D., & Irianto, P. (2024). Problematics of students' discipline value in academic activities and non-academic. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(2), 355–366. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i2.8241>

Wabiser, Y. D., & Meteray, B. (2023). The growth of Indonesian nationalism among Papuans after integration in Merauke (1963-1969). *Masyarakat Indonesia*, 35(August 1945), 246–266.

Yayusman, M. S. (2019). Perkembangan studi diaspora. *Masyarakat Indonesia*, 45, 106–111.